



KALANGWAN

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA

Vol. XV No. 1 Bulan Maret Tahun 2025

p-ISSN : 1979-
634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

WACANA SEWAKA DHARMA DALAM TEKS KAKAWIN NĀGARAKRTĀGAMA

Oleh

Mamluatun Ni'mah¹, I Nyoman Suarka², I Gede Oeinada³

Universitas Udayana¹²³

mamluatunnikmah2001@gmail.com¹ nyoman_suarka@unud.ac.id² gede.oeinada@unud.ac.id³

Diterima 29 November 2024, Direvisi 5 April 2025, Diterbitkan 7 April 2025

Abstract

This research aims to determine the form of Mpu Prapañca's sewaka dharma discourse towards King Hayam Wuruk and the Majapahit Kingdom in the Kakawin Nāgarakṛtāgama text. Sewaka dharma discourse is a discourse about devotion or service on the path of truth towards something. This research uses Ferdinand de Saussure's semiotic theory to determine the signifying and signified aspects of Mpu Prapañca's sewaka dharma discourse towards King Hayam Wuruk and the Majapahit Kingdom in the Kakawin Nāgarakṛtāgama text. Next, at the stage of analyzing the data using descriptive analysis methods with content analysis techniques. Then, at the stage of presenting the results of data analysis using informal methods with inductive deductive techniques. The data source for this research is the Kakawin Nāgarakṛtāgama text. The results of this research are Mpu Prapañca's journey in dedicating himself to King Hayam Wuruk by following wherever King Hayam Wuruk went and dedicating himself to the Majapahit Kingdom by writing about its beauty and splendor in a literary work, especially the Kakawin Nāgarakṛtāgama text. So you can find out about Mpu Prapañca's sewaka dharma discourse to King Hayam Wuruk and the Majapahit Kingdom.

Keywords: *Mpu Prapañca, Sewaka Dharma, King Hayam Wuruk and the Majapahit Kingdom*

I. PENDAHULUAN

Istilah *sewaka dharma* merupakan sebuah istilah dalam bahasa Jawa Kuna. *Sewaka dharma* berasal dari dua kata yakni *sewaka* yang berarti memakai, memuja, abdi, pelayan, pengikut, pemuja (Zoetmulder, 2011: 1081). Sedangkan *dharma* yang berarti ditetapkan, diteguhkan, kebiasaan, tata cara, tingkah laku yang ditentukan oleh adat, kewajiban, keadilan, kebijakan, kebaikan, adat sopan santun, pekerjaan baik (Zoetmulder, 2011: 197). Hal ini dapat diartikan bahwa *sewaka dharma* merupakan pengabdian atau pelayanan di jalan kebenaran.

Pengabdian di jalan kebenaran adalah tindakan penghambaan pada jalan yang benar, tanpa memperhitungkan imbalan, melainkan dilakukan dengan ikhlas untuk membantu orang lain. Pengabdian dilakukan karena keyakinan pada agama, pemerintah penguasa, kewajiban terhadap negara. Seperti dalam keyakinan umat Hindu di Bali, sebuah pengabdian yang terkait dengan ajaran *bhakti*. Empat jalan menuju kesempurnaan yang dikenal dengan istilah *catur marga* seperti *jnana* yakni kumpulan pengetahuan yang membebaskan, *bhakti* yakni mencari jalan dengan cinta dan

bhakti, *krya* yakni dengan kerja dan persembahan, dan *yoga* yakni tapa, brata *yoga*, dan samadi (Palguna dalam Pradnyan, 2016: 3). Sedangkan kutipan yang mengandung *sewaka dharma* juga terdapat dalam *Kakawin Nitisastra* (V.I) berbunyi “*Taki-takining sewaka guna widya*” artinya seorang pembelajar wajib mengabdikan diri kepada pengetahuan dan keutamaan.

Adapun contoh dalam konteks budaya Bali, terutama dalam sistem organisasi dan adat-istiadatnya, istilah pengabdian merujuk pada tanggung jawab atau tugas yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam masyarakat atau komunitas. *Sewaka dharma* mencakup tanggung jawab dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya. Hal ini dilaksanakan sebagai bentuk dedikasi dan pengabdian di jalan kebenaran seseorang terhadap komunitas atau masyarakat. Seperti halnya termasuk partisipasi dalam upacara adat, menjaga kebersihan lingkungan, atau memberikan bantuan kepada sesama. Demikian *sewaka dharma* tidak hanya sebatas itu saja, melainkan terdapat pula dalam bahasa tulis yang dituangkan ke dalam sebuah karya sastra, seperti yang dijelaskan oleh Teeuw (1984: 43) bahwa sastra tidak dapat diteliti dan dipahami secara ilmiah tanpa mengikutsertakan aspek kemasyarakatannya, yaitu tanpa memandangnya sebagai tindak komunikasi. Sehingga, antara karya sastra dan kehidupan sosial budaya masyarakat memiliki sinkronisasi. Salah satu karya sastra yang mengandung *sewaka dharma* yaitu teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama*.

Teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama* merupakan salah satu karya sastra Jawa Kuna yang sangat penting dan berharga dalam sejarah Indonesia. *Kakawin Nāgarakṛtāgama* berasal dari dua kata yakni *Kakawin* dan *Nāgarakṛtāgama*. *Kakawin* merupakan salah satu karya sastra Jawa Kuna berbentuk puisi yang terikat oleh irama, matra, rima serta penyusunan larik dan bait. Istilah *kakawin* berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *kawi* berarti ‘seseorang yang mempunyai pengertian sangat luar biasa, seseorang yang dapat melihat masa depan, seseorang yang bijak’. Namun, dalam sastra Sanskerta klasik menyebutkan bahwa kata *kawi* berarti ‘penyair’. Kata *kawi* yang memiliki arti ‘penyair’ ini diserap ke dalam Bahasa Jawa Kuna, kemudian kata tersebut mengalami afiksasi berupa tambahan prefiks *ka-* dan sufiks *-ēn*. Kemudian vokal *ē* pada sufiks *-ēn* luluh karena mengalami persandian dengan vokal *i* pada kata *kawi*, sehingga terbentuklah kata *kakawin* yang memiliki arti ‘karya seorang penyair, syairnya’ (Suarka, 2009: 1-2).

Sebagai sebuah *genre* sastra, *kakawin* memiliki ciri-ciri seperti berikut. *Pertama*, terdiri dari beberapa bait yang berturut-turut memakai metrum yang sama dalam satu *pupuh*. *Kedua*, satu bait *kakawin* umumnya terdiri atas empat baris, namun terdapat pula yang terdiri atas tiga baris atau disebut dengan *Rahitiga*. *Ketiga*, masing-masing baris disusun menurut perhitungan jumlah suku kata. *Keempat*, setiap baris disusun menurut pola metris, yaitu kuantitas setiap suku kata panjang atau suku kata pendek ditentukan oleh tempatnya dalam baris beserta syarat-syaratnya. *Kelima*, *kakawin* secara umum merupakan sebuah hasil puisi keraton, sebuah syair yang pada pokoknya bersifat epis, yang coraknya dapat dibuat-buat (Suarka, 2009 5-6). Selanjutnya, *Nāgarakṛtāgama* berasal dari kata *nāgara* dan *kṛtāgama*. *Nāgara* artinya nagara (Zoetmulder, 2011: 687), sedangkan *kṛtāgama* artinya ditegakkan, sejarah pertumbuhan dan kemajuan (Zoetmulder, 2011: 517). Hal ini dapat diartikan bahwa *Nāgarakṛtāgama* merupakan sejarah pertumbuhan dan kemajuan sebuah negara, yang merujuk pada Kerajaan Majapahit.

Secara umum, teks ini berisi tentang *Pertama*, sejarah dan kebudayaan Kerajaan Majapahit yakni menginformasikan dengan sangat detail tentang kehidupan, struktur pemerintahan, dan kebudayaan Kerajaan Majapahit. Hal ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang kekuasaan dan kehidupan sosial di masa itu. *Kedua*, puji untuk raja yakni sebagai bentuk penghormatan kepada Raja Hayam Wuruk, penguasa Majapahit saat itu. Terdapat banyak puji dan doa untuk kesejahteraan raja dan Kerajaan Majapahit. *Ketiga*, kondisi geografi dan wilayah kerajaan yang sangat luas kekuasaannya di Nusantara dengan adanya wilayah dan negara yang berada di bawah pengaruh Majapahit. *Keempat*, sistem pemerintahan dan administrasi yang sangat kompleksitas dan kehebatan kerajaan yang pada puncak kejayaannya mencakup wilayah yang luas dan memiliki pengaruh besar di Asia Tenggara. *Kelima*, tradisi dan upacara keagamaan yang dilakukan di kerajaan, menunjukkan betapa pentingnya aspek religius dalam kehidupan masyarakat Majapahit. Namun, terdapat hal yang belum diketahui oleh masyarakat yakni dari segi *sewaka dharma* Mpu Prapañca

terhadap Raja Hayam Wuruk dan Kerajaan Majapahit. Kisah yang diceritakan dalam teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama* secara implisit maupun eksplisit dari tanda-tanda bahasanya, yaitu tentang kegigihan pengabdian di jalan kebenaran (*sewaka dharma*) seorang pujangga bernama Mpu Prapañca yang berupaya mengikuti kemana pun Raja Hayam Wuruk pergi untuk berkunjung ke wilayah-wilayah kekuasaannya dan merasakan kemegahan Kerajaan Majapahit. Kemudian, oleh Mpu Prapañca dituliskan dalam sebuah karya sastra berbentuk *Kakawin Nāgarakṛtāgama*. Demikian sangat menarik untuk dikaji dari teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama*.

Penelitian mengenai *Kakawin Nāgarakṛtāgama* sudah pernah dilakukan oleh Prahasya, dkk (2020) berfokus pada mengungkapkan tentang *master plan* pemerintah Indonesia yang akan memindahkan ibu kota perspektif budaya khususnya masyarakat Jawa dengan mengungkap ciri-ciri dan konsep modal kota yang digambarkan dalam karya sastra Jawa Kuna yakni *Kakawin Nagarakertagama* karya Mpu Prapanca. Penelitian Prahasya, dkk (2020) bertujuan untuk melihat masterplan pemerintah Indonesia yang akan memindahkan ibu kota perspektif budaya khususnya suku Jawa dengan mengungkap ciri-ciri dan konsep modal kota yang digambarkan dalam karya sastra Jawa Kuno, *Kakawin Nagarakertagama* karya Mpu Prapanca. Penelitian Prahasya, dkk (2020) menyimpulkan bahwa konsep-konsepnya relevan untuk mendukung pengembangan ibu kota sebagai pusat peradaban manusia dan refleksi dari negara maju. Dapat dilihat bahwa penelitian tersebut memfokuskan pada tata letak dan wilayah kerajaan Majapahit sebagai contoh untuk ibu kota Indonesia yang baru. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nur, dkk (2023) mengungkapkan tentang membandingkan dua teks sejarah yang menceritakan tentang dua raja berpengaruh yang berbeda antara Inggris Kuno dan Indonesia. Dua bangsa besar yaitu menceritakan kehidupan Raja Alfred yang ditulis oleh Asser dan *Nagarakretagama* yang ditulis oleh Mpu Prapanca. Kedua teks tersebut bias sejak penulisnya adalah pengagum Para Raja. Penelitian Nur, dkk (2023) bertujuan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan kedua teks tersebut dalam menggambarkan para Raja. Penelitian Nur, dkk (2023) menyimpulkan bahwa "The Life of King Alfred" oleh Asser dan "Nagarakertagama" oleh Mpu Prapanca memiliki kesamaan mendasar dalam upaya mengagungkan nama raja masing-masing. Kedua teks tersebut menggambarkan tokoh raja mereka dengan cara yang memuji dan mengesankan, sementara menyembunyikan kekurangan-kekurangan mereka. Secara keseluruhan, kedua teks tersebut memiliki kecenderungan untuk menggambarkan sosok raja dengan sudut pandang positif dan tidak menyinggung kelemahan mereka. Kemudian, dilanjutkan dengan penelitian oleh Pradita & Jendriadi (2023) yang berfokus pada menjelaskan, mendeskripsikan dan memaknai bentuk keragaman budaya yang tercerminkan pada buku *Kakawin Nāgarakṛtāgama*. Penelitian Pradita & Jendriadi (2023) bertujuan untuk menjelaskan, mendeskripsikan dan memaknai bentuk keragaman budaya yang tercerminkan pada buku *Kakawin Nāgarakṛtāgama*. Penelitian (Pradita & Jendriadi, 2023) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan golongan seperti brahmana, kesatria, waisya, sudra dan perbedaan budaya, sehingga harus terjadinya saling toleransi. Hal ini sangat relevan dengan masa kini, dimana adanya kehidupan yang multikultural, sehingga sikap toleransi harus dilakukan. Berbeda dengan penelitian ini yang akan berfokus pada wacana *sewaka dharma* dalam teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama*.

Sedangkan penelitian terhadap *sewaka dharma* juga pernah dilakukan oleh Nantra, dkk (2020) yang berfokus pada etos kerja *sewaka dharma*, sebuah implementasi kepemimpinan Hindu pada Teks *Arthayīstra* di Pemerintah Kota Denpasar. Penelitian Nantra, dkk (2020) bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara nilai-nilai tradisional Hindu dan praktik pemerintahan di era modern, serta menginspirasi pemimpin untuk mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dan berbudaya dalam kepemimpinan mereka. Berdasarkan penelitian Nantra, dkk (2020) dapat disimpulkan bahwa terdapatnya sebuah hakikat kepemimpinan dalam teks *Arthayīstra* terhadap semangat etos kerja *sewaka dharma*, dimana Pemerintah Kota Denpasar senantiasa melayani dan membina rakyatnya untuk mewujudkan *yogaksema* masyarakat Kota Denpasar. Berbeda dengan penelitian ini yang akan berfokus pada wacana *sewaka dharma* dalam teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama* pada pengabdian Mpu Prapañca terhadap Raja Hayam Wuruk dan Kerajaan Majapahit. Penelitian *sewaka dharma* juga pernah dilakukan oleh Wijaya, dkk (2022) yang berfokus

pada pembongkaran ideologi dibalik makna *sewaka dharma*. Sebagai semboyan pelayanan publik Pemerintah Kota Denpasar, dalam menjalankan tugasnya, ia menggunakan motto sebagai pendukung karyawannya. Demikian fokus pada lokus Pemerintah Kota Denpasar dan menganalisis secara kritis kajian budaya dalam ranah publik karyawan. Penelitian Wijaya, dkk (2022) bertujuan untuk menunjukkan relevansi dan signifikansi motto *sewaka dharma* dalam konteks pemerintahan modern di Bali, serta bagaimana warisan budaya dan ideologi dapat membentuk cara pemerintahan yang berfungsi. Penelitian Wijaya, dkk (2022) menyimpulkan bahwa di balik motto *sewaka dharma*, terdapat makna tersembunyi dari ideologi negara lama yang diwujudkan melalui perilaku patrimonial yang masih mencakup peningkatan identitas simbolik kehadiran kekuasaan formal, yaitu Wali Kota Denpasar sebagai analogi kekuasaan raja. Berbeda dengan penelitian ini yang akan berfokus pada wacana *sewaka dharma* Mpu Prapañca terhadap Raja Hayam Wuruk dan Kerajaan Majapahit dalam teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahannya yakni bagaimanakah wacana *sewaka dharma* Mpu Prapañca terhadap Raja Hayam Wuruk dan Kerajaan Majapahit dalam teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama*. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni menganalisis bentuk wacana *sewaka dharma* Mpu Prapañca terhadap Raja Hayam Wuruk dan Kerajaan Majapahit dalam teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama*. Sedangkan manfaat penelitian ini yakni diharapkan bermanfaat untuk lebih memahami dan mendalami pengetahuan tentang karya sastra dalam bentuk *kakawin* seperti *Kakawin Nāgarakṛtāgama*, terkhususnya wacana *sewaka dharma* Mpu Prapañca terhadap Raja Hayam Wuruk dan Kerajaan Majapahit dalam teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama* bagi pembaca, menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya terkhususnya *Kakawin Nāgarakṛtāgama* bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai wacana *sewaka dharma* Mpu Prapañca terhadap Raja Hayam Wuruk dan Kerajaan Majapahit dalam teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama* bagi pecinta *Kakawin*.

Makna dapat dikatakan sebagai arti atau maksud pembicara atau penulis. Konsep makna diperbolehkan dua penafsiran yang mencerminkan dialektika utama antara peristiwa dan makna (Ricoeur, P., 1996: 13). Adapun teori semiotik yang diterapkan untuk menganalisis makna *Kakawin Nāgarakṛtāgama* dalam konteksnya yakni perjalanan Mpu Prapañca dalam pengabdianya terhadap Raja Hayam Wuruk dan Kerajaan Majapahit merupakan teori yang sangat tepat untuk digunakan. Konsep semiotik diturunkan dari konsep tanda (sign). Konsep inilah yang mengilhami Saussure dalam menghasilkan teori struktural tentang *signifier* dan *signified*, yakni hubungan antara bentuk dan makna. Hubungannya dengan bahasa, Saussure menguraikan bahwa bahasa adalah termasuk sistem tanda yang merupakan satu-satuan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah aspek formal atau bunyi pada tanda itu, tetapi tidak identik dengan bunyi itu. Sedangkan *signified* adalah aspek kemaknaan atau konseptual, benda dalam kenyataan yang diacu oleh tanda itu (Sudjiman, 1992: 52). Berdasarkan uraian tersebut, sehingga dengan konsep ini dapat dikatakan bahwa *Kakawin Nāgarakṛtāgama* sebagai karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai konsep medium adalah juga merupakan sistem semiotik, sebuah aspek dalam studi makna.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Sumber data diambil dari teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama*. Pada tahap pengumpulan data menggunakan metode studi dokumentasi. Herdiansyah (2010: 143) mengungkapkan bahwa studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Penelitian dalam hal ini menggunakan metode studi dokumentasi berupa teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama*. Teknik yang digunakan dalam tahap pengumpulan data pada penelitian ini ialah teknik baca dan catat. Teknik baca merupakan teknik yang menindaklanjuti proses dari metode dokumentasi, sehingga bisa menemukan hal-hal yang diperlukan dari benda-benda mati, seperti buku, majalah, notulen, dan lain-lain (Arikunto, 2010: 275). Sedangkan teknik catat

merupakan teknik yang digunakan untuk mencatat data yang telah baca, atau dengan mencatat peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu, dan memilih data sesuai dengan apa yang diperlukan (Sugiyono, 2010: 240). Hal ini dapat dilakukan dengan membaca teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama* dan dapat dicatat pada kata, frasa, kalimat yang menunjukkan perjalanan Mpu Prapañca dalam pengabdiannya terhadap Raja Hayam Wuruk dan Kerajaan Majapahit.

Pada tahap analisis data menggunakan metode deskriptif analisis. Surakhmad (2015: 39) mengungkapkan bahwa dalam metode deskriptif analisis ketika menganalisis, data yang diperoleh berupa kata, tidak dituangkan dalam bentuk bilangan maupun angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Teknik yang digunakan dalam proses analisis data pada penelitian ini ialah teknik *content analysis* (analisis isi). Bungin (2011) mengungkapkan bahwa *content analysis* (analisis isi) merupakan teknik analisis dalam penelitian kualitatif dengan menekankan keajekan isi komunikasi, makna isi komunikasi, pembacaan simbol-simbol dan pemaknaan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi. Sebuah *content analysis* (analisis isi) kualitatif dilakukan klasifikasi atau penyaringan terlebih dahulu terhadap teks atau kata-kata ke dalam sejumlah kategori yang mewakili aneka isi tertentu.

Pada tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Sudaryanto (1993: 145) mengungkapkan bahwa maksud dari metode informal adalah menjelaskan hasil dari analisis data dengan menggunakan kata atau kalimat, tidak menggunakan lambang dan tanda. Teknik yang digunakan dalam tahap penyajian hasil analisis data pada penelitian ini yaitu teknik deduktif induktif. Pada teknik deduktif yakni penyajian hasil analisis data dengan memaparkan dari hal-hal yang bersifat umum terlebih dulu, dilanjutkan dengan hal-hal yang bersifat spesifik atau khusus. Sedangkan teknik induktif yaitu dengan memaparkan dari hal-hal yang bersifat spesifik terlebih dahulu, dan dilanjutkan dengan hal-hal yang bersifat khusus.

Setelah menjabarkan metode dan teknik dalam penelitian ini, sehingga dapat diketahui unsur pengabdian Mpu Prapañca terhadap Raja Hayam Wuruk dan Kerajaan Majapahit dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama*, maka ada hal yang dapat memaknai dengan adanya pengabdian Mpu Prapañca dalam teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kakawin Nāgarakṛtāgama merupakan salah satu karya sastra Jawa Kuna berbentuk puisi gubahan dari Mpu Prapañca. Teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama* ini ditransliterasi dan ditranslasi oleh Riana (2009) dari *Kakawin Nāgarakṛtāgama* milik Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, Jawa Timur. *Kakawin* ini terdiri dari 98 wirama dan setiap wirama terdiri dari 4 baris, menggunakan aksara Bali dan Bahasa Jawa Kuna. *Nāgarakṛtāgama* berasal dari kata *nāgara* dan *kṛtāgama*. *Nāgara* artinya nagara (Zoetmulder, 2011: 687), sedangkan *kṛtāgama* artinya ditegakkan, sejarah pertumbuhan dan kemajuan (Zoetmulder, 2011: 517). Hal ini dapat diartikan bahwa *nāgarakṛtāgama* merupakan sejarah pertumbuhan dan kemajuan sebuah negara.

Teks ini menceritakan tentang perjalanan pengabdian seorang pujangga bernama Mpu Prapañca yang mengikuti Raja Hayam Wuruk dalam melakukan perjalanan ke berbagai daerah kekuasaannya. Mpu Prapañca menuliskan segala kegiatan yang dilakukan oleh Raja Hayam Wuruk dari meninggalkan kerajaan menuju desa-desa atau wilayah kekuasaannya, hingga kembali ke Kerajaan Majapahit lagi. Hal ini sebagai bentuk penghormatan kepada Raja Hayam Wuruk, bahwa Mpu Prapañca telah menuliskan *kakawin* ini yang bersifat puja sastra, artinya karya sastra menyanjung dan mengagung-agungkan Raja Hayam Wuruk, serta kewibawaan kerajaan Majapahit. Akan tetapi, karya ini bukanlah disusun atas perintah Raja Hayam Wuruk sendiri dengan tujuan untuk politik pencitraan diri ataupun legitimasi kekuasaan. Melainkan murni kehendak pujangga Mpu Prapañca yang ingin menghaturkan bakti kepada sang raja, serta berharap agar sang raja ingat bahwa sang pujangga yang dulu pernah berbakti di Kerajaan Majapahit.

3.1 *Sewaka Dharma* Mpu Prapañca kepada Raja Hayam Wuruk

3.1.1 *Sewaka Dharma* dalam Bentuk Puja Sastra

Puja sastra merupakan sebuah karya sastra yang memiliki fungsi sebagai bukti atau legitimasi kekuasaan raja (Salindri, 2019). Sastrawan di lingkungan keraton biasa disebut dengan pujangga yang mendapatkan pengayoman dari raja. Dalam menuliskan puja sastra, tidak hanya bergantung pada intelektualitas serta kepiawaian penulis saja, tetapi juga dukungan dari raja. Bahkan mayoritas puja sastra ditulis atas permintaan raja. Namun, berbeda dengan teks *Kakawin Nāgarakrtāgama* ini yang merupakan gubahan murni keinginan Mpu Prapañca untuk Raja Hayam Wuruk. Pujangga yang terpilih untuk menuliskan puja sastra pasti memiliki kehalusan bahasa dan rangkaian makna sehingga membuat para pembaca baik dahulu maupun saat ini terpesona. Kisah-kisah yang diceritakan pun menjadi inspirasi dan daya tarik tersendiri. Itulah salah satu alasan yang membuat karya sastra mutakhir sering kali menuliskan kembali tafsir terhadap cerita-cerita dari karya sastra jawa klasik, maupun mengubahnya dengan paduan imajinasi dan harapan penulis masing-masing. Teks *Kakawin Nāgarakrtāgama* ini terdapat unsur *sewaka dharma* yang dapat ditemukan pada data dibawah ini.

(3-1) *Mpu Prapañca terhadap Raja Hayam Wuruk. Hal ini dapat dilihat pada teks Kakawin Nāgarakrtāgama terdapat dalam kutipan berikut.*

*Nāhan doningumaṣṭuti padha nirā hyunumiketa katē narēśwara,
sang śrī nātha ri wilwatikta haji rājasa nagara wiśeṣa bhūpati,
sākṣāt jamma bhaṭāra nātha sirananghilangakeni kalengkaning prajā,
hentyang bhūmi jawā ti bhakti manūkula tumuluyi tekēng digantara.*

‘Demikian tujuannya **memuja Baginda karena ingin buat cerita untuk Baginda Raja**,

Baginda Raja Rajasa Nagara di Majapahit seorang raja yang sangat termasyhur,

Bagai jelmaan dewata Baginda Raja berhasil menghilangkan kesengsaraan rakyat,

Seluruh tanah Jawa sangat taat dan tunduk demikian pula seluruh Nusantara.’ (*Kakawin Nāgarakrtāgama*, Halaman 53)

Pada data nomor (3-1), dapat dilihat bahwa penanda dalam kutipan tersebut terdapat pada “**padha nirā hyunumiketa katē narēśwara**” jika diterjemahkan ‘**memuja Baginda karena ingin buat cerita untuk Baginda Raja**’ Petanda bahwa seorang pujangga bernama Mpu Prapañca mengabdikan dirinya untuk memuja Raja Hayam Wuruk dengan cara menuliskan kisah keagungan dan keemasan Hayam Wuruk ketika memimpin Kerajaan Majapahit dalam teks karya sastra berjudul *Kakawin Nāgarakrtāgama*. Hal ini menunjukkan pengabdian Mpu Prapañca tanpa suruhan Raja Hayam Wuruk dalam menuliskan karya sastra tersebut. Selaras dengan kutipan sebelumnya, Mpu Prapañca juga mengubah sebuah pujian untuk Raja Hayam Wuruk melalui karya sastranya. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini.

(3-2) *Āmbek sang maparab prapañca kapitūt mihati para kawi śwarēng purā,
milwāmarṇna ri kāṣṭawān nṛpati dūra pangiketika lumra ring*

sabhā,

*hanghing ṣtutya ri jōng bhaṭāra giri nātha pakena nika mogha sanmatan,
tan lēn prārthana haywanina bhuwana mukya ri pageha narēndra ring
prajā.*

‘Perasaan beliau yang bernama Prapañca sangat tertarik melihat para pujangga besar di istana,

maka beliau ikut mengubah pujian untuk Baginda Raja tetapi jauh

kemungkinan karangannya itu tersebar di lingkungan istana (negeri),
namun gunanya hanya merupakan pujaan terhadap Bhatara Giri Nata
semoga direstui,
tidak lama mendoakan kesejahteraan negara terutama agar kuat
kedudukan Baginda Raja memimpin negara. (*Kakawin Nagarakṛtāgama*,
Halaman 445).

Pada data nomor (3-2), dapat dilihat bahwa penanda terdapat pada "*milwāmarṇna ri kāṣṭawān nrpati dūra pangiketika lumra ring sabhā*," jika diterjemahkan ‘**maka beliau ikut menggubah pujian untuk Baginda Raja tetapi jauh kemungkinan karangannya itu tersebar di lingkungan istana (negeri)**,’ petanda bahwa ketika Mpu Prapañca melihat dan mendengar para pujangga di istana menggubah sloka puja sastra untuk Raja Hayam Wuruk di istana, Mpu Prapañca pun berkeinginan ikut mengabdikan dirinya kepada Raja dengan menggubah sebuah sebuah karya sastra dalam bentuk pujian dan mendoakan Raja agar selalu kuat dalam memimpin Kerajaan Majapahit, tetapi berpikir bahwa jauh kemungkinan gubahan Mpu Prapañca akan tersebar di lingkungan istana. Melainkan gubahan tersebut untuk Raja Hayam Wuruk saja dan berharap mendapatkan restu dari Raja.

3.1.2 Sewaka Dharma dalam Bentuk Kepatuhan Kepada Kebijakan Raja

Kepatuhan kepada kebijakan Raja adalah sebagai sikap disiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan, dengan penuh kesadaran. Kepatuhan sebagai perilaku positif dinilai sebagai sebuah pilihan. Artinya individu memilih untuk melakukan, mematuhi, merespon secara kritis terhadap aturan, hukum, norma sosial, permintaan maupun keinginan dari seseorang yang memegang otoritas ataupun peran penting (Rahmawati, 2015). Hal ini dapat dilihat dalam teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama* yang menunjukkan bahwa terdapat kepatuhan seorang pujangga bernama Mpu Prapañca terhadap Raja Hayam Wuruk, yang dapat ditemukan pada data dibawah ini.

(3-3) *Huwus rabdhāng dwīpāntara sumiwi ri śrī narapati,
padhāsthityawwat pāhudhama wijilangken prati masa,
sakē kotsāhan sang prabhu ri saka haywanya niniwō,
bhujangga mwang mantri nutusumahalotpatti satata.*

‘Setelah pasti Nusantara di bawah perintah Sri Baginda Raja,
semua taat mempersembahkan pajak tiap bulan pada bulan baik,
berkat usaha Baginda Raja memajukan kesejahteraan negeri,
Pujangga dan pegawai selalu ditugaskan memungut upeti itu.
(*Kakawin Nāgarakṛtāgama*, Halaman 105)

Pada data nomor (3-3), dapat dilihat bahwa penanda terdapat pada "**bhujangga mwang mantri nutusumahalotpatti satata.**" jika diterjemahkan ‘**Pujangga dan pegawai selalu ditugaskan memungut upeti itu.**’ Petanda bahwa terdapat wujud pengabdian pujangga dan pegawai dari Kerajaan Majapahit dalam bentuk kepatuhan terhadap perintah raja dengan menjalankan perintahnya. Hal ini dapat dilihat pada salah satu dari tokoh pujangga yakni Mpu Prapañca yang ditugaskan oleh Raja Hayam Wuruk untuk memungut upeti rakyat Kerajaan Majapahit pada bulan baik guna mensejahterakan negara Kerajaan Majapahit, demikian Mpu Prapañca pun menjalankan perintahnya.

3.1.3 Sewaka Dharma dalam Bentuk Pelayanan Publik

Pelayanan publik merupakan pemberian jasa oleh pemerintah, pihak swasta atas nama pemerintah, ataupun pihak swasta kepada masyarakat, dengan pembiayaan maupun gratis guna memenuhi kebutuhan atau kepentingan masyarakat (Rahmadana, 2020). Hal ini sesuai dengan pelayanan pegawai Kerajaan Majapahit yakni para pujangga terkhususnya Mpu Prapañca, dengan mengabdikan dirinya untuk

kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Adapun kutipan yang mengandung *sewaka dharma* dalam bentuk pelayanan publik dapat dilihat pada data dibawah ini.

(3-4) *Krama nika sang bhujangga numarēng digantara dangū,
hinila hilan swakāryya jaga dona tan swangalahā,
wenangika yan pakon nṛpati sing parāna ta kunang,
mage hakenang śiwa gama phalanya tan panasara.*

‘Tata cara para Bujangga mengunjungi wilayah-wialayah dahulu,
dilarang melalaikan kepentingan negara tidak merugikan sepihak,
agar berhasil perintah Baginda ke mana pun disuruh pergi,
menegakkan agama Siwa sehingga tidak menyimpang.’ (*Kakawin Nāgarakṛtāgama*, Halaman 106)

Pada data nomor (3-4), dapat dilihat bahwa penanda terdapat pada kutipan "**hinila hilan swakāryya jaga dona tan swangalahā**" jika diterjemahkan '**dilarang melalaikan kepentingan negara tidak merugikan sepihak**' Petanda bahwa para pujangga termasuk pujangga Mpu Prapañca ketika mengikuti Raja Hayam Wuruk untuk mengelilingi wilayah kekuasaannya. Jika terdapat rakyat yang membutuhkan bantuan terhadap para pujangga, maka pujangga tersebut harus melayani terlebih dahulu kepentingan orang tersebut selaku rakyat negara Kerajaan Majapahit di atas kepentingan pribadi dan tidak menyimpang. Hal ini merupakan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Siwa.

3.1.4 *Sewaka Dharma* dalam Bentuk *Alturism*

Alturism adalah tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. *Alturism* adalah bagian dari perilaku menolong dan lebih menunjukkan pada tindakan yang memotivasi keuntungan untuk individu lain daripada keuntungan untuk dirinya sendiri (Sears, 1994). Hal ini dapat dilihat dalam pengabdian yang dilakukan oleh para pujangga terkhususnya Mpu Prapañca terhadap Kerajaan Majapahit yang dapat ditemukan pada data dibawah ini.

(3-5) *Sāmpun rāhdha pageh nyadeg nṛpati ring yawa dharaṇi jayēng
digantara,
ngkānē śrī phalatikta nāgara sirān siniwi mulahaken jagaddhita,
kīrṇēkang yaśa kīrtti dharmma ginawē nirananukani huddhining para,
mantri wipra bhujangga sang winēh wibhawa tumutakīrtti ring jagat.*

‘Telah tegak teguh kuasa Raja Majapahit menguasai wilayah Nusantara,
di Sri Phalatikta tempat Baginda bersemayam melaksanakan kesentosaan
negeri,
tersebar luas kemasyhuran jasa serta kebenaran yang ditegakkan sangat
menyenangkan hati rakyat,
**pejabat, pendeta, dan bujangga seluruhnya diberikan penghargaan sebab
ikut berbuat jasa pada negara.**’ (*Kakawin Nāgarakṛtāgama*, Halaman 112).

Pada data nomor (3-5), dapat dilihat bahwa penanda terdapat pada "**mantri wipra bhujangga sang wineh wibhawa tumutakīrtti ring jagat.**" jika diterjemahkan '**pejabat, pendeta, dan bujangga seluruhnya diberikan penghargaan sebab ikut berbuat jasa pada negara.**' Petanda bahwa seluruh pujangga termasuk Mpu Prapañca tidak berkeinginan untuk mendapatkan balasan setelah berbuat jasa kepada negara dengan menyenangkan hati rakyat, namun oleh Raja Hayam Wuruk meberikan sebuah penghargaan karena pengabdian diri terhadapnya, berupa jasa-jasa dalam melayani masyarakat Majapahit hingga menyenangkan masyarakat Majapahit dan membuat kesentosaan negeri Majapahit.

3.1.5 Sewaka Dharma dalam Bentuk Kesetiaan

Kesetiaan adalah orang yang berpendirian teguh, taat dengan perjanjian atau keputusan hasil musyawarah bersama, taat pada orang tua, keluarga, suku dan bangsa, dan tidak mudah terbujuk oleh orang lain atau harta (Budiyono, 2007: 30). Hal ini dapat ditemukan dalam teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama* mengenai kesetiaan Mpu Prapanca mengikuti Raja Hayam Wuruk bertamasya ke Lumajang yang dapat ditemukan pada data dibawah ini.

(3-6) *Ngkān tēking maparab prapañca tumut-anglengeng-angiringi jōng narēśwara,*

tanlēn sang kawi putra sang kawi samēnaka dinuluranānmatēng mangō, dharmmā dhyakṣa kasogatan sira tekap narapati sumilih ri sang yayah, sakwēh sang wiku boddha mangjuru padhāngatuturakenulah nirēng dangū.

‘Demikian pula yang bergelar Prapanca ikut pesiar mengiringi Baginda raja,

tak lain Sang Kawi putra Sang Pujangga gembira dibarengi ketika mengarang keindahan, diangkat oleh Baginda Raja sebagai pengawas Dharma Kasogatan-Budha menggantikan ayahnya, semua Pendeta Budha yang bertugas menceritakan tingkah lakunya dahulu.’ (*Kakawin Nāgarakṛtāgama*, Halaman 119).

Pada data nomor (3-6), dapat dilihat bahwa penanda (signifier) terdapat pada "*Ngkān tēking maparab prapañca tumut-anglengeng-angiringi jōng narēśwara,*" jika diterjemahkan ‘**Demikian pula yang bergelar Prapanca ikut pesiar mengiringi Baginda Raja,**’ petanda bahwa ketika Raja Hayam Wuruk melakukan perjalanan bertamasya ke Lumajang, seluruh pejabat Kerajaan Majapahit pun mengikutinya, seperti Menteri, pendeta, pujangga termasuk pujangga bernama Mpu Prañca. Sungguh sangat setia dan senang sekali Mpu Prapañca dibarengi dengan mengarang keindahan perjalannya dan diangkat sebagai pengawas Dharma Kasogatan oleh Raja Hayam Wuruk. Kemudian terdapat wujud pengabdian Mpu Prapanca terhadap Raja Hayam Wuruk seperti setelah Mpu Prapañca mampir ke rumah saudaranya, ia kembali lagi mengikuti perjalanan dalam rombongan mengiringi Raja Hayam Wuruk. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

(3-7) *Ndah prāptēng pañcuran mungkuratiki larining syandanēñjing*

marāryyan, lampahning kawya nimpang sumeperi sawungan manglawad wandu wargga, lingsiring sūryya -/- māngkat marengi ri haliwat śrī narēndrān lumampah, {11a} tūt mārggā mūrwwa śīghrān dhatengi watu kikēn ring matañjung marāryyan.

‘Maka tiba di Pancuran Mungkur hari masih pagi karena cepat jalannya kereta seraya beristirahat, perjalanan Sang Pujangga--Prapanca menyimpang serta mampir di Sawungan mengunjungi keluarga akrab, ketika matahari telah tinggi berangkat pula mengikuti jejak perjalanan Baginda Raja,

menyusur jalan ke timur tidak lama tiba di Watu Kiken dan berhenti di Matanjung.’ (*Kakawin Nāgarakṛtāgama*, Halaman 129).

Pada data nomor (3-7), dapat dilihat bahwa penanda (signifier) terdapat pada "*lingsiring sūryya -/- māngkat marengi ri haliwat śrī narēndrān lumampah*," jika diterjemahkan ‘ketika matahari telah tinggi berangkat pula mengikuti jejak perjalanan Baginda Raja,’ petanda bahwa ketika Mpu Prañca mengiringi perjalanan Raja Hayam Wuruk, ia sempat menyimpang dari rombongan, dan mengunjungi rumah keluarga akrabnya. Namun, karena memiliki kewajiban yakni mengabdi kepada Raja Hayam Wuruk, ia hanya sebentar saja mampir ke rumah keluarganya, dan ketika matahari telah tinggi, ia kembali mengikuti rombongan pengiring tersebut dan mengiringi perjalanan Raja Hayam Wuruk untuk mengunjungi daerah-daerah kekuasaannya, demikian kesetiaan Mpu Prapañca terhadap Raja Hayam Wuruk. Di sisi lain, terdapat pengabdian Mpu Prapañca dengan mendampingi Raja Hayam Wuruk kemana pun pergi, hingga mendapatkan pujian dari keluarga Raja Hayam Wuruk. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

(3-8) *Śighra katanggama ywa siwulat nira wawangasegeh,
dhū laki bhagya sang kawi sangamrihamareki haji,
sang wenangaśrayān masiha ring kadhangamelasarep,
māsku kadīng pangipyayanaparan ta pasegeha temun.*

‘Tidak disangka Beliau pun melihat dan segera menyapa,
“Wahai Tuan Pujangga berbahagia yang mendampingi Baginda Raja,
yang wajib melindungi mengasihi sanak keluarga yang mengharap kasih,
hamba bagaikan dalam mimpi apa pula jamuan yang layak dapat
disuguhkan?’ (*Kakawin Nāgarakṛtāgama*, Halaman 198).

Pada data nomor (3-8), dapat dilihat bahwa penanda terdapat pada "*dhū laki bhagya sang kawi sangamrihamareki haji*," jika diterjemahkan ‘**Wahai Tuan Pujangga berbahagia yang mendampingi Baginda Raja**,’ petanda bahwa ketika pujangga Mpu Prapañca mengabdikan diri kepada Raja Hayam Wuruk dengan setia mendampinginya kemana pun Raja pergi, ketika perjalanan mereka singgah di sebuah pasanggrahan penginapan. Para pujangga termasuk Mpu Prapañca bertemu dengan keluarga Raja Hayam Wuruk dan mendapatkan pujian serta tawaran hidangan yang layak untuknya. Kemudian para pujangga, termasuk pujangga Mpu Prapañca mengabdikan dirinya untuk mengikuti Raja Hayam Wuruk yakni berburu hewan seperti babi, kancil, dan kijang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(3-9) *Kāryyang sūkara kresna śāra rurū cihnađinya manggōng bhaya,
tandang śrī nrpatin mawāhana turanggānūt riyatryālayū,
mantri tañdha bhujangga kapwa sangumunggwing haśwa
milwāburu,
bhraṣṭang satwa dinūk tinumbakiniras kinris pejah tan pagap.*

‘Tinggal babi kijang kancil dan sejenisnya dalam keadaan bahaya,
tindakan Baginda Raja menunggang kuda memburu yang berlari riuh
rendah,
mantri tanda dan bujangga semua menunggang kuda turut memburu,
binatang binasa tertusuk tertombak terpenggal tertikam mati tiada
terbilang.’ (*Kakawin Nāgarakṛtāgama*, Halaman 272).

Pada data nomor (3-9), dapat dilihat bahwa penanda terdapat “*mantri tañdha bhujangga kapwa sangumunggwing haśwa milwāburu*,” jika diterjemahkan ‘**mantri tanda dan bujangga semua menunggang kuda turut memburu**,’ petanda bahwa para pujangga, terkhususnya Mpu Prapañca mengabdikan dirinya kepada Raja Hayam Wuruk dengan setia untuk berburu hewan dengan menunggangi kuda dan berburu hewan seperti babi, kijang, dan kancil untuk Raja Hayam Wuruk. Kemudian Mpu

Prapañca mendoakan raja dengan hal-hal yang baik yang dituliskan dalam sebuah karya sastra. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

(3-10) {47b} Donyan mangkana wrddhyayan pangiketē haji kathamapi tan tamē langö,
göng bhaktyāsiha nātha hētu nika pakṣa tumuta sangumāṣṭawē haji,
sloka mwang kakawin kidung stuti nikē haji maka muka dēśa warṇana, nging tohnyēki wilājja niścaya yadin guyu-guyunapadēya lampunen.

‘Sekalipun demikian berhasrat juga mengubah tentang Baginda Raja meskipun tidak mahir pada keindahan, **terdorong rasa cinta bakti pada Baginda maka berniat mendoakan Baginda raja,** ikut sloka kakawin dan kidung tembang pujian buat Baginda Raja yang terutama Dēśa Warṇana, tetapi sangat tidak tahu malu sekalipun pasti akan diterawai apa hendak dikata pasrah saja.’ (*Kakawin Nāgarakṛtāgama*, Halaman 448).

Pada data nomor (3-10), dapat dilihat bahwa penanda terdapat pada **”göng bhaktyāsiha nātha hētu nika pakṣa tumuta sangumāṣṭawē haji,”** jika diterjemahkan **‘terdorong rasa cinta bakti pada Baginda maka berniat ikut mendoakan Baginda raja,’** petanda bahwa Mpu Prapañca sangat setia mendoakan Baginda karena cinta baktinya kepada melalui raja melalui gubahan sebuah karya sastra untuk Baginada Raja, meskipun belum ahli dalam membuat sloka *kakawin*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat dorongan Mpu Prapañca untuk cinta dan bakti kepada Raja Hayam Wuruk.

3.2 Sewaka Dharma Mpu Prapañca kepada Kerajaan Majapahit

Perjalanan Mpu Prapañca dalam mengabdikan dirinya kepada Raja Hayam Wuruk, juga dilakukan dalam mengabdikan dirinya kepada Kerajaan Majapahit dengan menuliskan keindahan dan kemegahan melalui sastra atau disebut puja sastra. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(3-11) *Warṇnan tingkahikang purādbhuta kuthanya bata bangumider makandel aluhur,*
kulwan dhidwura waktra mangharepaken lebuhagengi tengah wayēdrana dalem,
brahmā sthana matunggalan pathani buddhi jajarinapi kapwa sōk cara-cara,
ngkā tonggwan para tandha tan pegataganti kumemiti karakṣaning pura sahhā.
‘Dikisahkan istana sangat mengagumkan bertembok batu bata merah kukuh dan tinggi,
pintu barat yakni Pura Waktra menghadap ke lapangan luas dilingkari aliran air (parit) yang dalam, pohon beringin berkaki budi berjajar ditata dengan berbagai ragam bentuk, di sana tempat para petugas terus-menerus berganti-ganti meniaga keamanan balairung istana.’ (*Kakawin Nāgarakṛtāgama*, Halaman 74).

Pada data nomor (3-11), dapat dilihat bahwa penanda terdapat pada **”Warṇnan tingkahikang purādbhuta kuthanya bata bangumider makandel aluhur,”** jika diterjemahkan **‘Dikisahkan istana**

sangat mengagumkan bertembok batu bata merah kukuh dan tinggi,’ petanda bahwa Mpu Prapañca mengabdikan dirinya kepada Kerajaan Majapahit dengan cara menuliskan keindahan, kekuahan, kemegahan Kerajaan Majapahit yang sangat luar biasa hingga membuat orang lain seperti para rakyat, tamu, pujangga lain menjadi kagum dalam sebuah karya sastra berjudul *Kakawin Nāgarakṛtāgama*. Pujangga Mpu Prapañca juga menuliskan didalam teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama* bahwa Kerajaan Majapahit memiliki halaman yang sangat luas dan bersih. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

(3-12) *Ngkānē jroning wijil ping kalihareja natar nyāratāl wāti śobha,*
sōk wēśma mwang witānā bhinawa papupulan sang manangkil marēng
jro, wētan tēkang grehānopama wangunanikāśryāruhur sopacāra,
nggwan śri nāthan pawēh śaiwa ringumarek-umunggwing witānā
pramēya.

‘Di bagian dalam pintu kedua halamannya datar dan luas sangat

indah dan asri,

penuh dengan bangunan serta ruang terbuka sangat mengagumkan tempat orang-orang menghadap di istana,
di timur bangunan itu sebuah bangunan tak ada bandingnya tinggi dan indah lengkap peralatannya,
bangunan terbuka--Witana yang indah tak terlukiskan tempat Baginda Raja Majapahit menerima siapa pun yang menghadap.’ (*Kakawin Nāgarakṛtāgama*, Halaman 83).

Pada data nomor (2-2), dapat dilihat bahwa penanda terdapat pada “*Ngkānē jroning wijil ping kalihareja natar nyāratāl wāti śobha*,” jika diterjemahkan **‘Di bagian dalam pintu kedua halamannya datar dan luas sangat indah dan asri,’** petanda bahwa Mpu Prapañca mengabdikan dirinya dengan cara menggambarkan kemegahan Kerajaan Majapahit yang sangat megah melalui tulisannya dalam teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama* atau disebut dengan puja sastra, pada bagian pintu kedua memiliki halaman yang datar dan luas, memiliki pemandangan yang indah dan asri. Hal ini membuat para pengunjung Kerajaan Majapahit sangat senang. Selaras dengan kutipan sebelumnya, penanda dan petanda tentang pengabdian Mpu Prapañca dalam teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama* juga terdapat pada kutipan berikut.

(3-13) *Sakwēhning greha nora tan pasaka mokirukiranapened winarṇnana,*
mwang tēkang baturaśma waṣṭaka mirah winetuwestu pinik rinūpaka,
ñjrah tēkang wijiling kulāla pinakottamani hatepikang grehādika,
tañjung kēśara cāmpakādi nikanang kusuma cara carāñjrahing natar.

‘Seluruh bangunan tak ada yang tidak bertiang berukir indah berbagai ragam,

pondasinya batu karang bata merah menonjol ditata dengan warna putih, atapnya gemerlap hasil karya pembuat tembikar yang paling baik pada bangunan tak ada bandingnya,
teratai, cempaka, dan pohon bunga lainnya tumbuh di halaman semarak berbunga.’ (*Kakawin Nāgarakṛtāgama*, Halaman 88).

Pada data nomor (2-3), dapat dilihat bahwa penanda terdapat pada “*Sakwēhning greha nora tan pasaka mokirukiranapened winarṇnana*,” jika diterjemahkan **‘Seluruh bangunan tak ada yang tidak bertiang berukir indah berbagai ragam,’** petanda bahwa Mpu Prapañca mengabdikan dirinya kepada Kerajaan Majapahit dengan cara menuliskan dalam sebuah teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama* tentang bangunan-bangunan di Kerajaan Majapahit yang berukir indah dan sangat beragam, demikian letak puja sastranya. Di samping itu terdapat juga pondasi bangunan yang sangat kokoh, atap kerajaan yang sangat

gemerlap sungguh indah, serta terdapat halaman yang indah dengan adanya bunga-bunga yang semerbak seperti teratai.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama* terdapat perjalanan Mpu Prapañca dalam mengabdikan dirinya kepada Raja Hayam Wuruk dengan mengikuti kemana pun Raja Hayam Wuruk pergi dan Kerajaan Majapahit dengan menuliskan keindahan serta kemegahannya dalam sebuah karya sastra terkhususnya teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama*. Selanjutnya, dapat mengetahui wacana *sewaka dharma* Mpu Prapañca kepada Raja Hayam Wuruk dan Kerajaan Majapahit.

Hal ini dapat dilihat terkait klasifikasi pengabdian Mpu Prapañca terhadap Raja Hayam Wuruk dan Kerajaan Majapahit berdasarkan puja sastra, kepatuhan, pelayanan, *alturism*, dan kesetiaan. Pada bagian puja sastra seperti halnya membuatkan cerita tentang keagungan Raja Hayam Wuruk dan mengubah pujian untuk Raja Hayam Wuruk dalam teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama*. Kepatuhan kepada kebijakan raja seperti halnya pujangga terkhususnya Mpu Prapanca yang memungut pajak atas perintah Raja Hayam Wuruk. Pelayanan publik seperti halnya mementingkan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi. *Alturism* seperti halnya ketika para pujangga, salah satunya yakni Mpu Prapañca yang dapat berbuat jasa pada negara, tidak mengharap imbalan, namun oleh Raja Hayam Wuruk diberikanlah sebuah penghargaan. Kesetiaan seperti halnya Mpu Prapañca setia mengiringi Raja Hayam Wuruk ke Lumajang, setelah mampir di rumah keluarganya, Mpu Prapañca kembali mengikuti jejak Raja Hayam Wuruk, Mpu Prapañca mendampingi Raja Hayam Wuruk untuk ikut berburu, dan Mpu Prapañca mendoakan Raja Hayam Wuruk. Di samping Mpu Prapanca mengabdikan diri kepada Raja Hayam Wuruk, juga mengabdikan diri kepada Kerajaan Majapahit dengan cara menuliskan sebuah cerita ke dalam teks *Kakawin Nāgarakṛtāgama* atau disebut puja sastra seperti keindahan, kemegahan, keasrian, wilayah yang sangat luas dengan pemandangan yang indah seperti terdapat bunga yang cantik, bangunan yang kokoh dengan pondasi yang kuat dan ukiran-ukiran bangunan yang sangat menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyono. (2007). *Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nantra, I.K., Avalokitesvari, N.N.A., & Astraningsing, P.A. (2020). SEWAKA DHARMA: THE IMPLEMENTATION OF HINDU LEADERSHIP ON THE TEXT OF ARTHĀŚĀSTRA IN THE GOVERNMENT OF DENPASAR CITY, BALI – INDONESIA. *Vidyattama Sanatama*, 4(2), 224-230.
- Nur, H. A., Thomas, M. A., & Naila, R. W. (2023). *PERBANDINGAN REPRESENTASI RAJA ALFRED DALAM “THE LIFE OF KING ALFRED” OLEH ASSER DAN PRABU HAYAM WURUK DALAM “NEGARAKERTAGAMA” OLEH MPU PRAPANCA*. 6, 542–554.
- Pradita, L. E., & Jendriadi, J. (2023). Analisis Wacana Kritis Buku Kakawin Negarakertagama Karya Mpu Prapanca. *Journal of Education Research*, 4(4), 2011–2024.
<https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/546%0Ahttps://www.jer.or.id/index.php/jer/article/download/546/353>
- Pradnyan, I. G. M. S. D., Suastika, I. M., & Jirnaya, I. K. (2016). *WACANA SEWAKA DHARMA DALAM GEGURITAN BHIMA SWARGA; KAJIAN SEMIOTIKA*. *Universitas Udayana*. 0361, 1–16.
- Prahasya, M. B. R., Wijayanto, M. H., & Setyani, T. I. (2020). the Concept of Capital City in Kakawin Negarakertagama: Cultural Perspective Towards the Indonesia Capital City

- Relocation Master Plan. *International Review of Humanities Studies*, 184–191.
<https://doi.org/10.7454/irhs.v0i0.228>
- Rahmadana, D. (2020). *Pelayanan Publik*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rahmawati. (2015). *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Riana, I. K. (2009). *Kakawin Dēśa Warṇnana uthawi Nāgara Kṛtāgama*. Jakarta: Kompas.
- Ricoeur, P. (1996). *Teori Penafsiran Wacana dan Makna Tambah Terjemahan Hani'ah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Salindri, D. (2019). Legitimasi Kekuasaan Ken Arok Versi Pararaton dan Negarakertagama. *Historia*, 1(2), 109.
- Sears. (1994). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Suarka, I. N. (2009). *Telaah Sastra Kakawin*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Universitas Michigan: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, P. (1992). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sugiyono, D. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, W. (2015). *Panduan Praktis Penulisan Ilmiah*. Klaten: Kompas Media Nusantara.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wijaya, K. A. S., Suarka. I. N., Putra. I. N. D., & Eddy. I. W. T. (2022). *The old state ideology behind the Sewaka Dharma Motto in Denpasar city government practice*.
- Zoetmulder, P. (2011). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.